

MANAGEMENT STRES, COPING STRES PADA REMAJA DAN DAMPAK PADA PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH KOTA TERNATE

Nurlaila

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen
Universitas Kahirun Ternate Maluku Utara

Page | - 185 -

Correspondence Email: lela_fekon@yahoo.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, tidak hanya itu mereka juga bukan membentuk kematangan fisik (purbetas) saja akan tetapi juga mengarah ke arah kematangan social-psikologis, antara lain menuju kedewasaan dan kemandirian (Ruwaida, 2006).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan tentang management coping stress pada remaja hasil dari perceraian orang tua melalui pendekatan fenomenologi dimana berfokus pada penemuan fakta tingkah laku manusia berdasarkan prespektif informan. Metode Pengumpulan data melalui wawancara yang bersifat mendalam serta dilengkapi dengan catatan lapangan. Subjek penelitian adalah anak remaja yang orang tuanya bercerai dengan batasan usia antara usia (15 - 22 tahun) jumlah subjek dalam penelitian studi kasus ini adalah 14 (empat belas) orang yang terdapat di Kota Ternate.

Perilaku dan budaya hidup informan akibat tidak bisa mengelola stress dan menerima kondisi keluarga maka tidak terlihat prestasi yang dimiliki informan untuk pembangunan ekonomi daerah. sangat berpengaruh pada pembangunan daerah mengingat generasi muda adalah tonggak penerus pembangunan bangsa dan negara. Hasil riset ini menunjukkan kondisi remaja yang mengalami problem seperti ini berpengaruh pada perkembangan pembangunan jika dilihat dari prestasi yang seharusnya dimiliki oleh para generasi muda.

ABSTRACT

Adolescence is a period where the transition from childhood to adulthood, not only that they also do not form physical maturity (hacking) but will also lead to social-psychological maturity, among others, towards maturity and independence (Ruwaida, 2006)

This study uses a qualitative method to describe stress management coping in adolescents as a result of parental divorce through a phenomenological approach which focuses on finding facts of human behavior based on the informant's perspective. Methods of collecting data through in-depth interviews and completed with field notes. The research subjects were teenagers whose parents divorced with the age limit (15-22 years) the number of subjects in this case study was 14 (fourteen) people in Ternate City.

The behavior and culture of life of informants due to not being able to manage stress and accept family conditions, there is no visible achievement of the informants for regional economic development. very influential in regional development considering that the younger generation is the successor of the nation and state development. The results of this research indicate the condition of adolescents who experience problems such as this affect the development of development when viewed from the achievements that should be owned by the younger generation.

Keywords: Management, Stress, Coping Stress, Youth, Ternate

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu daerah dapat berkembang jika memiliki peranan dari masyarakat yang ada di daerah setempat. Dorongan untuk meningkatkan peran masyarakat terutama para remaja yang ada juga dipengaruhi oleh produktifitas dan kreatifitas yang disalurkan lewat berbagai cara yang bernilai baik secara fisik maupun psikis. Hal ini bisa tercapai apabila kondisi remaja pada daerah setempat memiliki nilai jual dan tidak memperoleh masalah yang di

alami, namun sebaliknya jika para remaja daerah setempat yang banyak tidak memiliki nilai jual dan mengalami berbagai macam masalah terutama masalah dalam keluarga maka berdampak pada nilai jual dalam menghasilkan produktifitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan kemajuan daerah tersebut. Salah satu permasalahan yang kompleks jika permasalahan keluarga merupakan bagian dari kehidupannya.

Dalam kehidupan ini adalah dua pengalaman yang amat menyedihkan dan paling menekan perasaan *stressful* dalam kehidupan berkeluarga yaitu kematian dan perceraian, ditambah lagi jika pasangan yang bercerai mempunyai anak, maka keadaan akan menjadi tambah rumit (Sarwono, 2002). Perceraian merupakan penyebab stress kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) (dalam Redaksi tv7 Peristiwa Episode 88. 2005) menyebutkan bahwa presentase angka perceraian terhadap perkawinan cenderung meningkat, dari sekitar 7% pada tahun 1998/1999 menjadi 9% pada tahun 1990/2000 an 8% pada tahun 2001.

Demikian pula di Kota Ternate, konflik rumah tangga yang terjadi di Kota Ternate Maluku Utara, berujung perceraian, sepanjang tahun 2017 Pengadilan Agama Kota Ternate memutuskan 459 perkara kasus perceraian yang terdiri dari cerai talak 184 dan cerai gugat 275 (Data Pengadilan Agama Kota Ternate Desember 2017). Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak. Anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orang tua berperilaku sebelum, selama, dan sesudah perpisahan. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini (Cole, 2005).

Hasil perceraian ini akan berimplikasi pada berbagai persoalan yang dialami oleh anak bahkan remaja, misalnya pada permasalahan atau kasus narkoba. Berdasarkan data Satresnarkoba Polres Ternate tahun 2015 terdapat 23 orang, tahun 2016 terdapat 29 orang dan Tahun 2017 terdapat 22 orang. Kasus Cabul tahun 2016 terdapat 2 orang, tahun 2017 terdapat 1 orang, Kasus Setubuh sama (korban) tahun 2016 terdapat 2 orang, tahun 2017 terdapat 1 orang. Kasus kekerasan anak tahun 2015 terdapat 5 orang, tahun 2016 terdapat 2 orang, tahun 2017 terdapat 1 orang. Untuk kasus pemerkosaan tahun 2015 terdapat 1 orang dan tahun 2017 terdapat 1 orang dan sebagai (pelaku) pada tahun 2017 untuk kasus cabul terdapat 1 orang, setubuh sama terdapat 1 orang, kekerasan anak terdapat 1 orang. Untuk kasus pencurian pelaku dengan usia 15 sampai 22 tahun yaitu pada tahun 2015

terdapat 6 orang, tahun 2016 terdapat 6 orang dan tahun 2017 terdapat 10 orang. Kasus anak dan remaja yang terlibat pada tindak pidana ringan (tipiring) minuman keras (miras) untuk tahun 2018 terdapat 20 orang. Data dari Daurmala untuk kasus kekerasan anak baik fisik dan psikis terdapat 7 orang. Kasus Pencurian motor terdapat 3 orang, kasus kekerasan seksual terdapat 4 orang.

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Ternate hasil rekapan P2TP2A untuk tahun 2015 kasus pencabulan usia remaja 18 tahun terdapat 4 orang (korban) dan 2 orang (pelaku), kasus pelecehan seksual terdapat 3 orang (korban) dan 3 orang (pelaku), kekerasan terhadap anak (KTA) terdapat 1 orang (korban) dan 1 orang (pelaku), kasus hak asuh anak terdapat 1 orang (korban) dan 1 orang (pelaku), kasus kenakalan remaja terdapat 1 orang (korban) dan 1 orang (pelaku). Untuk tahun 2016 kasus pencabulan usia remaja 18 tahun terdapat 1 orang (korban) dan 2 orang (pelaku), kasus pelecehan seksual terdapat 3 orang (korban) dan 3 orang (pelaku), kekerasan terhadap anak (KTA) terdapat 1 orang (korban) dan 3 orang (pelaku), kasus hak asuh anak terdapat 1 orang (korban) dan 1 orang (pelaku), dan pada tahun 2017, kasus kekerasan terhadap anak (KTA) terdapat 2 orang (korban) dan 2 orang (pelaku), kasus hak asuh anak terdapat 3 orang (korban) dan 3 orang (pelaku), kasus hubungan sedarah terdapat 1 orang (korban) dan 1 orang (pelaku).

Berdasarkan rekap pendampingan anak yang berhadapan dengan hukum dan ditangani oleh Dinas Sosial Kota Ternate, pada tahun 2015, untuk kasus pelecehan seksual sebanyak 2 orang, kasus kekerasan fisik sebanyak 3 orang, kasus penganiayaan sebanyak 1 orang, kasus pencurian sebanyak 4 orang, kasus kekerasan yang menyebabkan kematian sebanyak 5 orang, kasus pemerkosaan sebanyak 1 orang. Pada tahun 2016 kasus pengroyokan dan penganiayaan sebanyak 1 orang.

Perceraian merupakan salah satu keputusan yang sangat berat dan menyakitkan bagi kedua belah pihak, seperti orang tua yang mengalami kesedihan yang dalam karena perceraian, anak juga memiliki perasaan sedih, marah, penyangkalan, takut, bersalah yang sama dan mungkin reaksi lain yang akan timbul akibat perceraian tersebut seperti adanya rasa duka, rasa kehilangan, dan terlebih lagi mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial, dan perasaan-perasaan tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku seperti suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orang tuannya akan bersatu kembali. (Putrianti, 2007). Mungkin hanya sedikit anak yang berhasil dalam proses adaptasi untuk menerima kenyataan yang ada, mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika meneruskan kehidupannya ke masa perkembangan selanjutnya, tetapi bagi anak yang gagal beradaptasi, maka ia akan membawa hingga dewasa perasaan ditolak, tidak berharga tidak dicintai. Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak tersebut, setelah dewasa menjadi takut gagal dan takut menjalani hubungan yang dekat dengan orang lain atau lawan jenis (Pramadi, 2003).

Perceraian orang tua bagi remaja membawa perubahan-berubahan baik secara fisik maupun secara psikis. Perubahan secara fisik yaitu perubahan suasana rumah, jumlah anggota keluarga serta pembagian tugas-tugas. Selain perubahan fisik, perceraian orangtua juga membawa perubahan secara psikis yaitu disaat remaja mengalami perubahan secara emosional terhadap kedua orangtuanya. Sebagian remaja bereaksi dengan cengeng, agresif atau benar-benar pendiam. Sebagian lagi tertinggal dalam pelajaran sekolah, mereka tidak dapat berkonsentrasi karena mereka sedih dan suasana berubah akibat orangtua yang biasanya menolong mereka tidak berada dekat dengan mereka lagi (Mitchell, 1991).

Dengan adanya permasalahan ini maka penulis mencoba untuk lebih memaparkan permasalahan tersebut ditinjau dari sudut pandang remaja dan dampak pada pembangunan daerah. Seperti diketahui masa remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, tidak hanya itu mereka juga bukan membentuk kematangan fisik (purbetas) saja akan tetapi juga mengarah ke arah kematangan social-psikologis, antara lain menuju kedewasaan dan kemandirian (Ruwaida, 2006), sehingga mereka mulai merasa diperlukan atau dibutuhkannya sosok figure orang tua yang mungkin akan selalu siap dalam memberikan arahan atau bimbingan. Sebaliknya pengharapan tersebut akan berubah jika keinginan mereka terhadap figure orang tua tersebut menjadi tidak tersampaikan karena adanya permasalahan dalam keluarga, contoh dari permasalahan tersebut salah satunya yakni perceraian, karena masalah perceraian orang tuanya pikiran mereka akan menjadi tidak terarah, tidak terkendali sehingga sulit menerima kenyataan hidup dan pada akhirnya akan menimbulkan masalah stress pada diri anak remaja tersebut.

Menurut Ajanuari (dalam Mubarakah, 2010), remaja merasakan beratnya dampak perceraian karena selain perceraian orang tua, mereka juga sedang mengalami masa yang penuh goncangan dan perubahan besar dalam rangka pencarian identitas diri. Masa remaja merupakan masa yang sangat sulit bila mengalami perceraian orang tua. Bagi remaja yang sedang mengalami masa yang dipatuhi banyak perubahan, perceraian orang tua akan menambah derajat stress yang sudah ada dan akhirnya akan mempengaruhi perkembangan remaja itu sendiri. Dalam hal ini Lazarus (dalam Sardiaman, 2001) mengungkapkan stress adalah suatu keadaan psikologis individu yang disebabkan karena individu dihadapkan pada situasi internal dan eksternal. Dan penuturan ini ditambahkan pula oleh Goldberger dan Brenitz (dalam Sears, 1985), penyebab stress (stressor) dianggap sebagai sesuatu suatu yang berasal dari situasi eksternal yang dapat mempengaruhi individu.

Jelas disini tidak hanya dari penuturan Lazarus saja tetapi dari Goldberger dan Brenitz juga yang menyatakan bahwa faktor eksternal merupakan salah satu penyebab terjadinya stress, dan factor eksternal disini meliputi factor lingkungan, yang berupa lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok termasuk lingkungan keluarga. Pada saat individu dihadapkan pada kondisi stress karena adanya suatu permasalahan, maka secara otomatis individu tersebut berusaha untuk dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan stress dialaminya itu, dan hal itu juga dilakukan oleh remaja yang mengalami

stress karena perceraian orang tuanya. istilah coping stress dapat diartikan sebagai penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, mengurangi dan bertoleransi dengan tuntutan-tuntutan yang ada yang mengakibatkan stress.

Adapun pengupayaan individu atau remaja dalam hal mengurangi atau menghilangkan perasaan stress tersebut yakni dengan menggunakan beberapa cara atau strategi. Lazarus (dalam Radley, 1994) beliau mengungkapkan bahwa setiap individu melakukan cara coping yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi yang menekan dari lingkungan, mekanisme atau cara coping ini biasanya meliputi kognitif (pola pikir) dan perilaku (tindakan). Perbedaan cara yang dilakukan setiap individu dalam hal menangani stresnya itu dimasukkan kedalam 2 strategi atau cara. Seperti di ungkapkan oleh Lazarus dan Folkman (dalam Mubarakah, 2010) cara *coping* dibedakan menjadi dua bagian besar berdasarkan tujuan atau intensi individu yaitu *problem focused coping*, yakni *coping* yang memfokuskan pada masalah ini melibatkan usaha yang dilakukan untuk merubah beberapa hal yang menyebabkan stress (stressor).

Tujuannya adalah untuk mengurangi tuntutan dari situasi dan meningkatkan usaha individu dalam menghadapi situasi tersebut. Cara ini lebih sesuai apabila digunakan dalam menghadapi masalah atau situasi yang dianggap dapat dikontrol atau dikuasai oleh individu. *Emotion focused coping* yakni coping ini merupakan bentuk coping yang lebih memfokuskan pada masalah emosi, bentuk *coping* ini lebih melibatkan pikiran dan tindakan yang ditunjukkan untuk mengatasi perasaan yang menekan akibat dari situasi stress.

Emotion focused coping juga terdiri dari usaha yang diambil untuk mengatur dan mengurangi emosi stress penggunaan mekanisme yang dapat menghindarkan dirinya dari berhadapan dengan stressor. Strategi coping maladaptive dalam kecenderungan coping yang kurang bermanfaat dan kurang efektif dalam mengatasi sumber stress.

Coping stress yang digunakan oleh remaja biasanya bermacam-macam, misalnya melakukan suatu aktivitas yang mengubah sumber stress menjadi suatu hal yang positif atau mengurangi tekanan emosional yang timbul dari situasi stress. Dengan penelitian ini maka secara tidak langsung membantu subjek dalam menghadapi permasalahannya, membantu mengurangi atau mencoba menghilangkan beban subjek dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi akibat perceraian orang tuanya tersebut.

Masalah Penelitian

Bagaimana gambaran management stress dan coping stress yang terjadi pada remaja yang mengalami perceraian pada orang tua dan dampak pada pembangunan daerah Kota Ternate ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ilmiah ini yaitu untuk mengetahui gambaran stres dan *coping stress* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua dan dampak pada pembangunan Kota Ternate

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan tentang coping stress pada remaja hasil dari perceraian orang tua melalui pendekatan fenomenologi dimana berfokus pada penemuan fakta tingkah laku manusia berdasarkan prespektif informan. Metode kualitatif fenomenologi memahami manusia dengan segala tingkah laku manusia berdasarkan subjektif, melihat manusia sebagai system yang berpola dan berkembang (Poerwandari, 2005)

Page | - 190 -

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak remaja yang orang tuanya bercerai dengan batasan usia antara usia (15 - 22 tahun) jumlah subjek dalam penelitian studi kasus ini adalah 14 (empat belas) orang yang terdapat di Kota Ternate

Tringulasi (Validitas Data)

Untuk mengetahui keabsahan data maka perlu dilakukan tringulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data untuk diluar pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data (Moeleong, 2004). Tringulasi sumber dilakukan hasil wawancara partisipan yaitu Direktur Daurmala yang sering menangani kasus perceraian dan permasalahan pada anak dan remaja

Uji Validitas Indtrumen

Untuk meningkatkan validitas muka (*face validity*) dan konstruk dari variable yang akan diteliti dilakukan uji coba (uji pemahaman) uji pemahaman. Uji coba dilakukan oleh peneliti sendiri dengan membaca pedoman wawancara dan memahami pertanyaan yang ada sehingga peneliti paham pedoman wawancara terhadap informan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara yang bersifat mendalam serta dilengkapi dengan catatan lapangan.

Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

Tahap persiapan

Meliputi persiapan keperluan pelaksanaan seperti menentukan dan mencari ciri-ciri yang akan menjadi subjek penelitian sesuai dengan kasus penelitian lalu berikutnya membuat pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan dan terakhir melakukan tektik pengumpulan data lainnya yakni observasi.

Pedoman wawancara ini berupa berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang nantinya dapat berkembang dalam wawancara, setelah itu mempersiapkan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara berdasarkan kesepakatan bersama antara subjek dan si peneliti.

Tahap pelaksanaan

Melakukan hal-hal yang berkaitan dengan teknis seperti melakukan wawancara dengan subjek sesuai pedoman yang telah dibuat, lalu mengobservasi subjek dan menganalisis data yang telah diterima.

Tahap analisis data

Pada penelitian ini, analisis yang dilakukan pertama-tama terhadap kasus. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh responden. Data yang telah di kelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk memahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta Keywordsnya, sehingga peneliti dapat mengangkat pengalaman, permasalahan dan dinamika yang terjadi pada subjek.

Tahap penulisan laporan

Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentasi data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek. Prosesnya dimulai dari data-data yang telah diperoleh dari subjek dipahami kembali dengan membacanya berulang-ulang hingga akhirnya penulis benar-benar mengerti permasalahannya dan pengalaman subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan dimana didalamnya tercantum keseluruhan kesimpulan dari penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif. Adapun tahapan tersebut adalah penyusunan data. Klasifikasi data. Mengikuti asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data. Mencari *alternative* penjelasan bagi data. Menulis hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang, yaitu remaja hasil dari perceraian orang tua, terdiri dari remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 1 orang, bangku perkuliahan sebanyak 6 orang, lulus sarjana sebanyak 1 orang, putus kuliah sebanyak 1 orang, putus SMA sebanyak 2 orang, dan lulusan SMA 3 orang. Usia masing-masing informan berkisar dari 15 thn sampai 22 tahun. mula perceraian orang tua ada dari informan duduk di bangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Lama perceraian orang tua rata-rata \geq 2-3 tahun, jenis kelamin 5 laki-laki dan 9 perempuan, informan rata-rata berasal dari Provinsi Maluku Utara.

Selanjutnya karakteristik informan tersebut akan digambarkan melalui table rekapitulasi karakteristik informan untuk memudahkan pembaca memahami karakteristik informan dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Karakteristik Informan

No	Inisial	Asal	Usia	Pendidikan	Jenis Kelamin
1	FR	Ternate	22	S1	Perempuan
2	MS	Ternate	20	Mahasiswa	Perempuan
3	FY	Makian	19	Mahasiswa	Perempuan
4	SU	Mangoli	18	Mahasiswa	Perempuan
5	AT	Kec. Oba	18	Mahasiswa	Laki-laki
6	MA	Bacan	19	Mahasiswa	Laki-laki
7	RA	Ternate	19	Lulusan SMA	Perempuan
8	RA	Ternate	18	Mahasiswa	Perempuan
9	YT	Ternate	18	Lulusan SMA	Perempuan
10	IJ	Ternate	15	SMA	Perempuan
11	DA	Ternate	20	Putus Kuliah	Laki-laki
12	AT	Ternate	19	Lulusan SMA	Laki-laki
13	RA	Ternate	18	Putus Sekolah	Laki-laki
14	DI	Ternate	18	Putus Sekolah	Perempuan

Wawancara Informan

Wawancara dilakukan terhadap 14 Informan dengan berbagai hal yang berbeda-beda. Ada informan yang langsung merespon dan memberikan penjelasan dari pertanyaan peneliti, namun ada informan yang berisi keras untuk tidak menyampaikan apa yang disampaikan oleh peneliti dan informan inilah yang menjadikan peneliti untuk melakukan strategi untuk mendapatkan hasil wawancara secara mendalam dan dijadikan sebagai informan kunci.

Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi lapangan secara partisipatif yang dilakukan rentang waktu pada bulan Oktober sampai bulan November Tahun 2018. Untuk memperkuat substansi data dilakukan lewat hasil wawancara dan observasi secara langsung. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Terkait prestasi yang pernah diraih RA (18 tahun) mengatakan selama sekolah tidak ada prestasi yang diperoleh tapi nilai raportnya lumayan memuaskan, tidak pernah tinggal kelas, perceraian orang tua sejak RA SMP kelas tiga. kedekatan dengan mamanya yang lebih dibandingkan papa, namun setelah mama dan papa berpisah lebih dekat dengan adik, setiap ada permasalahan selalu curhat dengan adiknya, namun jika permasalahan yang ada tidak dapat solusi maka RA lebih memilih pergi dengan teman-teman duduk nongkorong di malam hari. RA pernah brontak dan nangis

pada saat tahu sendiri mama dan papanya berpisah, RA sering melihat mama dan papanya bertengkar dan akhirnya mamanya pergi tidak pulang-pulang. RA tinggal dengan papa tapi kebutuhan sekolah dipenuhi oleh mama. RA kalau ada masalah atau alami stress selalu beralih pada hibur diri sendiri, rekam saat menyanyi dan buat model sendiri dan diupload pada facebook dan instalgram.

2. RA orang tua berpisah sejak SMP kelas tiga, tinggal dengan papa dengan kakek yang sudah tua. Menurutnya mama yang pergi meninggalkan suami dan anak-anaknya. Lebih dekat dengan papa. Sering mama kasih uang jajan dan uang sekolah, hubungan dengan saudara tidak dekat. Dengan hubungan dengan keluarga lebih dekat dengan saudara, selalu menjadi tulang punggung keluarga mencari pekerjaan untuk membantu keluarga. RA menceritakan kehidupan keluarga dan permasalahan yang dialami dengan penuh mendalami dan tangis. Jika keluhan masalah tidak ada solusi maka sering mencari tetangga yang mengalami hal yang sama, juga duduk sendiri melamun maka lebih memilih pergi dengan teman-teman sampai tidak pulang. Sering mendapat perlakuan emosi dari papanya sampai-sampai kata-kata yang sering keluar kalimat untuk disuruh putus sekolah sampai kuliah pun demikian. Bukan saja dari papanya tapi dari keluarga yang lain juga melakukan perlakuan yang sama. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Dila Daurmala yang menangani masalah tersebut, yang mana mengatakan bahwa korban ini hanya berada pada posisi bertahan karena ada adik-adiknya.
3. IJ, mengatakan Waktu masih duduk di bangku sekolah SD dan SMP pernah meraih peringkat kelas, waktu itu orang tua masih bersatu, namun setelah orang tua berpisah tidak lagi meraih peringkat di sekolah. Kedekatan lebih dekat dengan mama, tinggal sekarang dengan mama, jarang ketemu dengan papa. Kebutuhan hidup dibiayai oleh mama walau mama sudah kawin lagi, hubungan dengan saudara tiri tetap dekat, kalau ada masalah sering curhat dengan teman dan curhat tersebut selalu dapat solusi. IJ sekarang kerja di Jatiland Mall untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Menurut IJ setelah mengetahui orang tuanya bercerai sempat habiskan waktu dengan menangis. IJ adalah anak korban perceraian berulang demikian ditambahkan oleh pendamping kasus dari Daurmala. Papanya berpisah dengan mamanya tapi akhirnya papanya kawin dengan teman baiknya istrinya, tambahan dari Ibu Dila (Daurmala), sempat marah karena mengingat istri baru papanya itu adalah teman mamanya yang sering datang dirumah makan bersama tapi sekarang merebut kebahagiaan orang tunya, datang di tetangga membantu sehingga dapat tambahan uang untuk kebutuhan ekonomi. IJ merasa terbebani untuk biaya hidup. Lebih banyak memilih menyendiri dirumah. Cerita kehidupan keluarga IJ sempat keluarkan air mata. IJ mencari solusi permasalahan dengan melibatkan diri di organisasi sekolah yaitu Pramuka.
4. YT sering mendapatkan kekerasan dari papa, selalu melarang teman-teman ke rumah. Waktu disekolah prestasi biasanya sosok papanya adalah orang yang keras dalam menceritakan sosok papa YT sempat nangis karena menurutnya papa sering berpikir

kalau papanya itu selalu benar apapun yang dilakukan anak-anaknya selalu salah makanya suaranya juga keras bahkan sampai pukulan yang dilakukan. Kalau sosok mama adalah perempuan yang lembut. Pernah melakukan perkelainan dengan teman-teman, sampai pernah berurusan dengan polisi bahkan pernah menginap di sel tahanan, pernah terlibat pada minuman keras dan sampai terlihat perbuatan yang tidak senonoh di jalan. Dengan berbagai masalah yang dihadapi YT sering pergi dari rumah sampai seminggu tidak pulang. Tidak semua masalah ceritakan diteman ada masalah yang di pendam sendiri. Sebelum orang tua berpisah sering melihat orang tuanya bertengkar, pelampiasan kemarahan papanya sering dituangkan pada anaknya jadi anak-anaknya yang selalu dapat pukulan. Kebutuhan sekolah diberikan oleh mama. Kinginannya untuk masuk kuliah tapi belum bisa terpenuhi. Cara untuk memhibur diri ada stress yaitu pergi dengan teman-teman dan tidak pulang. Komunikasi dengan orang tua tidak berjalan lancar karena emosi papanya yang membuat YT tidak biasa membangun komunikasi yang efektif layaknya anak dengan orang tua.

5. FY mengatakan bahwa perceraian orang tua dimulai dari SD kelas 5. Sebelum orang tua bercerai FY pernah mendapat prestasi di berbagai lomba. Setelah bercerai papa pernah datang tapi cuman sekali sekarang hidup dengan neneknya. FY menceritakan kisah hidupnya dengan penuh tangisan.. ada rasa iri dan sakit hati apalagi pada saat lebaran rasa cemburu terhadap teman-teman yang masih utuh keluarga, sangat terasa suasana yang berbeda, FY juga pingin seperti mereka tapi tidak biasa berbuat apa-apa. Sempat terpikir seandainya keluarganya masih utuh. Sempat melihat kekerasan yang dialami oleh mamanya. Pada waktu SMP sempat dikatakann teman-temannya bahwa FY itu anak haram itu yang biasa diejek oleh teman-temannya. Keinginan sampai sekarang ingin mencari papanya untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa FY itu punya papa.. kebutuhan ekonomi dan sekolah dipenuhi oleh keluarga dari mama untuk memnuhi kebutuhan ekonomi apa yang sudah diberikan oleh keluarga dibuat hidup hemat tidak royal. Solusi yang selalu diberikan oleh teman yaitu untuk selalu beribadah. Jadi berbagai macam masalah dicari solusi dengan shalat.
6. SU menyatakan punya 6 saudara perceraian orang tua sejak SD, kehidupan lebih dekat dengan papanya dibandingkan mamanya, semua kebutuhan ekonomi dan sekolah sejak SMP dan SMA ditanggung oleh papa namun sekarang dibangku perkuliahan kakak yang menanggung. Hidupnya sekarang dengan kakak kandung. SU mengatakan tidak pernah mendapat kasih sayang dari mama karena mamanya yang pergi meninggalkan duluan dan kawin dengan yang lain. Kasih sayang hanya didapat oleh papanya. Sejak SMP cuman 1 kali dan SMA kelas 3 ketemu dengan mama, sampai sekarang tidak lagi. Kalau mengalami stress cuman cerita sama di papa dan solusinya nasehat yang diberikan. Kalau stress itu masih ada sering pergi dengan teman-teman di tempat hiburan.
7. MS anak tunggal Perceraian orang tua dari SD, sering terlihat pertengkaran oleh kedua orang tua, sempat troma melihat kondisi orang tua. Awalnya tinggal dengan mama

bersama neneknya, dan akhirnya papa yang datang menjemput dan mengambil saya dari mama, namun mama tetap tidak berkeinginan untuk kembali dengan papa bahkan mama pernah bilang bahwa anggap saja papa itu sudah meninggal, tapi hati saya tidak mau menurutinya karena menurut MS tanpa papa saya tidak ada didunia. Kedekatan lebih dengan nenek. Setiap ada permasalahan tidak pernah curah ke siapa-siapa lebih banyak diam sendiri, dan cari solusi dengan menghibur diri sendiri. Papanya sudah menikah lagi sering bertengkar dengan mama tiri dan selalu merasa cemburu dengan saudara tirinya, namun sering diberi solusi dari papa. Pernah down pernah terpikir untuk mengakhiri hidup karena cemburu waktu saat sekolah dipasantren melihat teman-temannya dijenguk oleh kedua orang tunya, tapi MS dijenguk sendiri-sendiri oleh mama dan papanya. Kebutuhan ekonomi saya merasa cukup tapi tetap masih rasa kurang. Pernah terlintas buat apa saya hidup mendingan saya mati, tapi dengan mempelajari ilmu agama di pasantren kembali bisa dewasa bahwa segala persoalan yang diberikan oleh ALLAH. SWT pasti ada solusi. Pernah terlintas pada saat itu untuk bergaul dengan teman-teman untuk terjermus dalam pergaulan bebas tapi bisa putuskan untuk tidak bergaul.

8. MA anak tunggal perceraian orang tua sejak SD, merasa latar belakang orang tua dari keluarga tidak mampu cuma motivasi dari keluarga yang ada. Tinggal dengan kakek sejak kakek meninggal baru kembali tinggal dengan papa waktu SMP pernah ketemu dengan mama tapi satu kali saja. Papa yang selalu memberikan motivasi bahwa MA harus sukses jadi lelaki yang dewasa. Sekarang dibangku perkuliahan hidup sendiri ini yang menjadikannya dewasa, hidup mandiri. Kalau ada masalah tidak pernah curhat lebih pendam sendiri lebih beralih ke shalat. Tapi pernah merasa hilang kasih sayang, sempat iri terhadap teman-teman yang utuh orang tua, namun sampai saat ini tidak pernah rasa marah kepada kedua orang tua. MA pernah takut kehilangan dedikasi dan pernah orang tua. Dalam pergaulan sempat didiskriminasi, sempat dianggap oleh teman dan orang lain kalau dirinya adalah anak yatim bahkan pernah dikasih sentunan anak yatim padanya. Kesulitan yang sering dialami setelah orang tua bercerai yaitu masalah pembiayaan. Sampai sekarang saja kuliah diharapkan oleh beasiswa bidik misi dan tambahan pekerjaan yang dilakukan. MA pernah terjerat hukum dan masuk penjara 1 minggu, menurutnya lingkungan yang menguasainya karena tidak ada perhatian dan nasehat dari orang tua atau keluarga. Karena MA menganggap bahwa walau hilang kasih sayang dari orang tua maka MA harus mendapatkan kasih sayang dari yang lain maka teman-teman dilingkungan ini yang diperoleh perhatian dari mereka. Jeratan hukum yang dialami yaitu berupa kenakalan remaja dan memukul anggota kepolisian. Namun akhirnya MA kembali menyadari bahwa dirinya harus berprestasi waktu itu masih duduk di SMA dan berkomitmen bahwa masih ada masa depan yang harus dikejar, dan terlibat pada setiap organisasi dan mengejar prestasi dalam bentuk belajar mengikuti kegiatan pramuka, osis, pernah merokok dan terlibat pada minuman alkohol karena pergaulan dengan teman-teman. Sekarang lebih banyak

menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan organisasi dan menjadi ketua pramuka dan sekarang menjadi ketua BEM di salah satu fakultas.

9. FR mengatakan tidak ada prestasi yang lebih tapi alhamdulillah nilai yang diperoleh sangat memuaskan. FR menceritakan sosok ayah dan ibunya dengan penuh tangisan menurutnya tidak pernah membayangkan kalau kehidupan keluarganya akan seperti ini. Perceraian orang tua sejak FR duduk di bangku SMA, kedekatan FR lebih dengan mama semua permasalahan biasanya disampaikan ke mamanya, namun setelah mamanya berpisah FR lebih memilih teman sebagai tempat curhat. Jika terdapat kesedihan yang dialami FR biasanya pergi ke rumah teman sekolahnya dan nongkrong sampai tidur itulah yang membuat FR bisa keluar dari masalah yang dialami. Semua kebutuhan hidup dan sekolah ditanggung oleh mamanya. Dan akhirnya FR mengambil suatu keputusan untuk kuliah diluar dari daerah Kota Ternate dan akhirnya diijinkan oleh mamanya yang pada awal tidak mau tapi FR beresil keras untuk keluar hal ini disebabkan untuk bisa move on dari kehidupan keluarganya yang mana mamanya sudah kawin lagi dan hidup bersama anak tiri sementara FR hidup dengan papanya dan kakaknya di rumah warisan nenek yang juga terdapat keluarga lainnya. FR mengatakan selama kuliah di Jogjakarta dirinya merasa senang ada teman-teman yang membuat dirinya keluar dari berbagai permasalahan besar. Dengan keputusan untuk mengambil bidang pariwisata membuat dia bisa hidup dengan alam disitulah cara FR untuk mencari solusi jika ada permasalahan keuangan artinya kebutuhan belum dipenuhi semuanya oleh orang tuanya (mama) karena papa tidak bisa diharap, namun akhirnya FR bisa menjadi pribadi yang dewasa dan bisa mendapat gelar sarjana.
10. AT adalah seorang mahasiswa anak ke tiga dari empat bersaudara, perceraian orang tua sejak duduk di bangku SMP. Waktu masih sekolah di bangku SD dan SMP sempat mendapat juara kelas namun sejak SMA sudah tidak lagi mendapat juara, pernah merasa sedih dengan kehidupan yang ada karena tidak pernah menyangka orang tuanya bisa bercerai menurutnya kedua orang tuanya (mama dan papa) adalah orang baik jarang melihat ada pertengkaran tapi akhirnya bisa berpisah. Kehidupannya lebih dekat dengan kaka ipar, jika ada masalah lebih memilih diam dan pendam sendiri. Sejak orang tuanya bercerai kehidupan lingkungannya selalu muncul pertanyaan, ada teman-teman yang menanyakan dimana papa dan AT cumin bisa sedih jika pertanyaan itu muncul karena papanya sudah kawin lagi. Jika ada tekanan dari lingkungan AT Cuma bisa menyendiri dan shalat. Kesulitan yang AT rasakan saat orang tuanya bercerai yaitu masalah pembiayaan, perhatian jadi berkurang. Walaupun papa sudah kawin tapi masih memebrikan kebutuhan sekolah juga dibntu oleh kakanya yang sudah bekerja, uang yang diberikan oleh mereka AT mengatur seirit mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhannya. AT menceritakan waktu SMA pernah tidak dipenuhi uang sekolah, tidak peduli permintaannya maka AT sempat lari pada alcohol dengan teman-temannya. Namun akhirnya AT merasa bahwa dengan lari pada alcohol membuat tambahan masalah baginya untuk itu AT sudah tidak lagi bergaul dengan teman-teman yang

minum alcohol, dan sekarang lebih menempatkan dirinya pada shalat dan terlibat pada berbagai organisasi, bermain game dsb.

11. DA adalah salah satu anak laki-laki yang orang tuanya bercerai sejak DA duduk di bangku SMA dan setelah lulus SMA DA pernah duduk di bangku perkuliahan tapi tidak tuntas. DA terpaksa putus sekolah karena mengalami stress yang berlebihan tidak mampu mengendalikan emosi kehidupannya selalu dibawah kendali minuman alcohol. DA mengatakan langkah itu ia lakukan karena marah ayahnya yang meninggalkan ibunya dan mengandeng perempuanlain didepan mereka. Karena rumah ayahnya pas berhadapan dengan rumah ibunya. DA dengan saudaranya tinggal dengan mamanya tanpa biaya dari ayahnya. Awalnya DA dekat dengan ayahnya namun sekarang menjadi terbalik bahkan DA pernah memukul ayahnya karena tidak mampu menahan emosi. Kehidupannya selalu di hadapi dengan stress tidak pernah makan jarang pulang ke rumah demikian tambahan cerita dari ibunya. Menurut Direktur Daurmala yang melakukan pendampingan terhadap kasus ini, mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan bapaknya dilihat secara langsung oleh isri dan anak-anaknya, sehingga secara emosial tidak mampu dikendalikan dan bahkan jadi pemberontak, yang mana awalnya DA bukan tipe seperti itu, belum lagi lingkungan yang selalu dikucilkan yang mana ada yang mengejek mengatakan papanya sudah bersama perempuan lain. Kehidupan ekonomi ibunya yang membuat DA mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan perkuliahan dan jadi tenaga honor di salah stu instansi pemerintah, karena DA berisi keras untuk membantu ibunya dalam mencari nafkah. DA mengatakan bahwa sangat emosi karena nenek dari ayahnya tidak berpihak pada keluarga mereka bahkan menerima perlakuan papanya dengan perempuan lain itu. Kehidupannya berubah dari semula sekarang DA jadi pemabuk suka nongkrong di jalan sampai larut malam. DA sebelum terjadi kasus perceraian dan perselingkuhan papanya DA termasuk anak penurut tutur ibunya, ibunya sempat menangis melihat perlakuan anak-anaknya yang perilaku jadi berubah. DA sempat dekat dengan ayahnya awalnya kehidupan ekonomi berasal dari ayahnya, namun sekarang DA memenuhi kebutuhan dengan mencari pekerjaan.
12. AT adalah seorang pemuda yang mengalami perceraian pada saat duduk dibangku SMA. Kehidupannya sekarang bersama ayahnya dan kakeknya. AT dalam memenuhi kebutuhannya dengan mencari sendiri karena semua keutuhan tidak dapat dipenuhi oleh ayahnya. Ibunya sudah menikah menurutnya perlakuan hidupnya yang sering menikmati minuman alcohol adalah cara nya untuk mengatasi masalah, karena dengan minum minuman keras saya tidak berpikir masalah lagi, AT sering melakukan perkelaian dan berurusan dengan pihak berwajib. AT juga mengatakan bahwa dia tidak pernah terpikir orang tuanya akan bercerai, ia menginginkan untuk memiliki keluarga yang utuh adik-adiknya lain berada bersama ibunya. AT jarang ketemu dengan ibunya makanya tidak ada perhatian lagi bahkan kasih sayang pun tidak didapat lagi.

13. RA adalah seorang pemuda yang mengalami kondisi perceraian orang tua sejak usianya 16 tahun, sejak duduk di bangku sekolah RA sering terlibat dalam perlombaan olah raga bahkan pernah mendapat juara 1 lomba renang, namun sejak masuk pada kelas tiga SMA RA memutuskan untuk berhenti sekolah karena kondisi keuangan dan faktor psikologis yang dialami, RA adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara selama kehidupan orang tuanya masih utuh RA merasa segala kebutuhannya selalu terpenuhi baik dari sisi materi maupun perhatian dan kasih sayang, namun sejak orang tuanya berpisah dan masing-masing sudah memiliki keluarga baru, RA tinggal bersama neneknya, Perlakuan tidak adil dari nenek juga dirasakan olehnya dimana setiap ada masalah RA yang jadi sasaran tempat kemarahannya walaupun masalah itu bukan datang dari RA demikian tutur RA saat diwawancarai dan didampingi oleh Ibu Dila staf dari Lembaga Daurmala. Ibu Dila juga menambahkan RA pernah terlibat dalam kasus pencurian motor tahun 2017 dan berhadapan dengan pihak berwajib. Menurut RA hal ini karena pergaulan dengan teman-teman dan RA tidak dapat mengendalikan perilaku tersebut. Beban yang dirasakan RA ketika menghadapi kondisi perceraian orang tua yaitu stress, putus asa, merasa kehilangan segalanya, sampai-sampai RA sering duduk nongkrong dengan teman-teman dan sering terlibat dalam minuman keras. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi RA sering ikut ngamen dan ojek. Pada saat perceraian orang tua RA sempat merasa minder dan menyendiri tidak bisa menerima kondisi tersebut. RA merasa kehilangan kasih sayang. Setiap ada masalah RA selalu curhat dengan teman perempuannya karena selalu diberikan solusi walaupun terkait masalah keuangan.
14. DI adalah seorang perempuan yang putus sekolah sejak duduk di bangku kelas tiga SMA. DI memilih putus sekolah karena tidak mampu memenuhi biaya sekolah dan kebutuhan hidup. Orang tuanya bercerai sejak DI kelas dua SMP. Sejak keluarganya masih utuh dan mendapat kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya DI sempat mendapat peringkat kelas. Pada saat orang tuanya bercerai DI merasa hilang kasih sayang dan tidak ada lagi tempat mengadu. DI sempat putus asa dan setiap ada permasalahan yang dialami DI memilih untuk duduk nongkrong dengan teman-teman bahkan jalan-jalan dengan teman-teman sampai larut malam. DI selalu merasa sedih dengan adanya perceraian orang tua dan merasa malu dengan lingkungan sekitar. DI memilih tinggal bersama papanya karena mamanya sering jalan-jalan. DI untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menjual buah mangga yang diperoleh dari tetangganya, dan akhirnya DI memilih untuk menikah di usia muda.

Informan Kunci

Informan kunci pada penelitian ini yaitu DA dengan usia 20 Tahun, dimana ketertarikan dilihat pada informasi yang di peroleh peneliti bukan saja berasal dari informan namun juga dari ibu informan dan didampingi dari Direktur Daurmala yang menangani kasus perceraian tersebut. Informan adalah sosok anak pendiam yang rajin sekolah namun dengan kondisi yang ada merubah psikologis informan yang sekarang jadi pemarah,

pemberontak, terlibat dalam minuman keras, bahkan sampai memukul ayahnya sendiri karena tidak dapat mengendalikan emosi, kebiasaan jadi anak jalanan yang nongkrong hingga larut malam bahkan terkadang tidak pulang ke rumah. Dan akhirnya DA dapat merubah kondisi tersebut secara perlahan dan sekarang sudah terdaftar sebagai pegawai honor di salah satu BUMN. menurut ibu DA sekarang informan sudah memiliki hati dan pikiran yang dewasa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang Bagaimana gambaran stress dan coping stress yang terjadi pada remaja yang mengalami perceraian pada orang tua dan dampak pada pembangunan daerah Kota Ternate diperoleh gambaran sebagai berikut:

Sumber Stres

Permasalahan yang dialami oleh para informan pada penelitian ini merupakan dampak dari hasil perceraian orang tua, kehidupan informan berada pada keluarga *brokenhome* dan berakhir pada perceraian orang tua. Perceraian orang tua merupakan keadaan yang menimbulkan ketegangan (*stressor*) oleh semua informan. Keinginan besar mereka yaitu mempunyai orang tua yang utuh (Bapak dan Ibu). Dampak yang dialami informan terdiri dari dampak subjektif meliputi perasaan dikucilkan, harga diri rendah dan trauma. Sedangkan dampak perilaku meliputi prestasi belajar menurun bahkan putus sekolah, penggunaan alkohol dan terlibat pada kasus kenakalan remaja.

Dampak subjektif : ketika melihat teman yang lain mendapat kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya maka hal ini akan muncul, ini menunjukkan ada harapan besar di balik pikiran dan perasaan untuk mendapat keluarga yang utuh, tempat mengadu dan perhatian penuh dari kedua orang tuanya.

Faktor Internal

Semua informan mengungkapkan bahwa yang menjadi harapan atau keinginannya yaitu memiliki keluarga yang utuh yaitu keluarga menyatuh antara bapak dan ibu tidak dipisah-pisahkan, keluarga yang tidak mengalami konflik dan selalu ada perhatian dan keinginan untuk mendapatkan kasih sayang serta terpenuhi kebutuhan hidup. Informan harus beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan baru dari kondisi yang dialami. Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya.

Beberapa informan mengungkapkan perasaan sedih atas perceraian orang tua, ada yang trauma karena perceraian berulang yang dilami oleh ibunya, ada informan yang merasa dilantarkan oleh orang tuanya sehingga butuh perhatian, bahkan ada informan yang akhirnya berubah perilaku sehingga melakukan hal-hal yang dapat membawanya ke ranah hukum, seperti perkelahian, minuman keras dan pencurian motor dan melakukan hubungan asosila dibawah umur. Pakar ahli jiwa asal Amerika Serikat Stephen Duncan

dalam Ratri, 20016 dengan judul *The Unique Strengths of Single –Pacnt Families* mengungkapkan pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga dengan orang tua tunggal adalah anak. Anak merasa kehilangan orang yang berarti dalam hidupnya. Bagi anak yng tiba-tiba mendapatkan orang tuanya tidak lengkap lagi. Ada informan yang mengatakan pada saat lebaran yang sangat terasa sehingga menimbulkan kecemburuan baginya melihat keluarga dan teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh.

Ada informan yang mengalami traumatis, sehingga dalam menceritakan sosok ayahnya dan pengalaman yang dialami membuat ia menangis dan takut akan kejadian itu terjadi karena sikap marah dan memukul ibu dan anak-anaknya. Yang dialami informan kunci dimana akhirnya putus dari bangku perkuliahan karena mengalami depresi dengan kondisi keluarga dan prihatin dengan ibunya karena melihat realita yang ada, untuk itu Informan DA mengambil keputusan untuk berhenti kuliah walau sudah duduk di bangku semester empat dan muncul ide untuk mencari pekerjaan agar dapat membatu kebutuhan keluarga. Adapulah informan yang memilih putus dari bangku sekolah walaupun sudah berada dikelas ujian, hal ini karena tekanan psikologis yang dialami tidak mampu mereda kondisi yang dirasakan dan tidak mendapat dukungan dari keluarga dekat, sehingga motivasi yang seharusnya dirasakan oleh para informan ini tidak diperoleh.

Faktor Eksternal

Rata-rata informan mengungkapkan bahwa sumber stress juga berasal dari lingkungan sekitar selain dari kebutuhan hidup dan kebutuhan sekolah, dimana tekanan dari lingkungan sekitar yang sering mengucilkan mereka ada yang bertanya keberadaan mama atau papa, ada yang member sindiran papanya sudah kawin lagi, ada yang mengatakan anak haram (tidak memiliki ayah), ada yang menyangka informan anak yatim bahkan dikasih sentunan anak yatim.

Coping yang digunakan untuk mengatasi masalah

Terdapat beberapa beberapa jenis *coping* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*) dan digunakan oleh informan yaitu suatu tindakan yang diarahkan pada pemecahan masalah dan digunakan oleh informan yaitu suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah, yang mana pribadi informan akan cenderung malakukan berbagai tindakan dari masalah yang dihadapinya namun masih dapat dikontrol.

Coping yang dapat digunakan informan meliputi aktivitas langsung untuk mengatasi masalah. Berbagai aktivitas yang dimulai dari curhat (curhatan hati) dan nongkrong dengan teman, saudara, ada yang mengambil sikap menyendiri, dan ada yang melakukan kegiatan ibadah (shalat), melakukan selfi atau menghibur diri sendiri sambil ditampilkan di dunia maya seperti facebook dan instalgram, ada yang mengasikan diri dengan minuman keras.

Dari berbagai masalah yang dihadapi para informan seperti stress karena tidak ada perhatian kedua orang tua, kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua, tidak ada tempat mengadu kepada kedua orang tua, cemburu dan iri hati melihat teman lain yang punya

kedua orang tua yang lengkap, memenuhi kebutuhan hidup dan biaya studi. Disamping itu terdapat informan yang sering diperoleh kekerasan fisik dari salah satu orang tua dan bahkan dari keluarga lainnya, terdapat informan yang sering mendapat ejekan dari teman dan lingkungan sekitarnya sebagai anak haram dan ada informan yang dianggap sebagai anak yatim oleh lingkungan disekitarnya.

Hal ini lah yang mendasari apa yang disampaikan Direktur Dauramala salah satu organisasi yang focus dan konsentrasi pada perempuan dan anak, dimana ibu Nurdewa mengatakan bahwa permasalahan atau fenomena masalah *stress* dan *coping* yang menjadi pilihan untuk dilakukan para informan karena dari psikis yang mereka terima dan direspon oleh tindakan yang dilakukan. Pada umumnya mereka tidak dapat menerima kondisi orang tua yang terpisah yang awalnya mereka tidak pernah membayangkan belum lagi lingkungan sosial dimana mereka berada membuat mereka menjadi iri hati dan merasa terpojok dan akhirnya mereka memilih melakukan kegiatan yang dapat menghibur mereka dengan berbagai macam cara seperti yang mereka sampaikan tersebut.

Pada umumnya informan dalam penelitian ini melakukan strategi *coping* dengan mencari informasi dan dukungan berupa *sharing* ke teman, cerita ke teman dan saudara. Hal ini dapat dilihat melalui :

Koping berpusat emosi (*emotional focused coping*)

Semua informan menggunakan strategi ini dengan melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah *stressor* secara langsung. Terdapat beberapa strategi yang informan lakukan yaitu :

Penghentian emosional (*emotional discharge*), pada strategi ini informan akan menunjukkan sikap protes, berteriak serta menggunakan alcohol dan terlibat pada kekerasan fisik misalnya perkelahian/tauran. Hal tersebut sebenarnya merupakan mekanisme pertahanan diri terhadap kekurangan yang ada pada dirinya, juga bisa disebabkan karena kasih sayang yang tidak tersalurkan. Ketika orang tua di rumah, anak merasa orang tua selalu dibutuhkan, orang tua selalu memberikan kasih sayang pada anaknya dan ketika ada masalah bagaimana berusaha membantu mengatasi masalahnya itu sudah merupakan latihan mengendalikan emosi. Ini tidak terjadi pada remaja yang mempunyai orang tua utuh. Hal ini terjadi pada informan yang mengalihkan perhatian (*mental disengagement*) yang mana informan menggunakan koping ini dengan cara yang sangat beragam seperti ada empat informan yang memilih kumpul dengan teman-teman dan akhirnya terlibat pada kondisi minuman keras dan berurusan dengan rana hukum.

Berangkat dari ketiga belas informan dengan berbagai penjelasan terkait dengan stress dan koping stress yang menjadi pilihan ternyata masih terdapat informan yang bisa berhasil untuk mendapatkan gelar sarjana walau dengan kondisi keluarga yang dialaminya, hal ini bermula dari keinginan keras dan tekad yang kuat untuk dapat mewujudkan cita-citanya walau banyak hal yang harus dilalui, dan empat informan masih dalam proses untuk menggapai cita-cita dan keinginannya karena masih duduk dibangku perkuliahan dan hasil

wawancara menunjukkan ada keinginan keras untuk mengapai keberhasilan lewat bangku pendidikan, dan satu informan telah berhasil mewujudkan keinginannya untuk meraih gelar sarjana pariwisata pada tahun 2018.

Banyak cara dalam menerapkan manajemen stress pada kehidupan setiap informan yang pada umumnya para informan menginginkan memiliki kehidupan keluarga yang utuh namun harapan berbeda dengan kenyataan maka banyak pula coping stress yang dilakukan oleh para informan. Setiap informan memiliki perilaku memahami dan memaknai kehidupan yang berbeda-beda hal ini terlihat dari bagaimana mereka menerapkan manajemen stress dan pada akhirnya ada yang berhasil dengan kondisi yang menguntungkan dan ada yang tidak, tentunya hal ini sangat berpengaruh pada pembangunan daerah mengingat generasi muda adalah tonggak penerus pembangunan bangsa dan negara. Hasil riset ini menunjukkan kondisi remaja yang mengalami problem seperti ini berpengaruh pada perkembangan pembangunan jika dilihat dari prestasi yang seharusnya dimiliki oleh para generasi muda hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari Polres Ternate, Daurmala, P2TP2A, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Ternate dan Dinas Sosial Kota Ternate.

KESIMPULAN

Gambaran stress pada remaja hasil perceraian orang tua terlihat pada perilaku informan yang berubah dari pendiam menjadi anak yang terlibat kekerasan dan harus berhadapan dengan ranah hukum, anak yang berprestasi akhirnya tidak lagi meraih prestasi sekolah bahkan ada informan yang mengambil sikap putus dari bangku pendidikan karena tidak mampu mengelola stress yang dialami oleh keluarganya, namun ada informan yang menerima kondisi perceraian orang tua sebagai takdir dan mengambil langkah untuk berdiam diri dan ada yang melaksanakan shalat jika stress dengan masalah yang dialami baik masalah keluarga, kebutuhan hidup dan sebagainya.

Gambaran manajemen coping stress pada remaja hasil perceraian orang tua terlihat pada berbagai aktivitas yang dilakukan dan rata-rata informan memilih langkah nongkrong dengan teman-teman hingga larut malam bahkan ada yang tidak pulang ke rumah, ada yang melakukan gaya potret sendiri (selfi) dan menampilkan pada media massa, ada yang melibatkan diri dengan minuman keras

Perilaku dan budaya hidup informan akibat tidak bisa mengelola stress dan menerima kondisi keluarga maka tidak terlihat prestasi yang dimiliki informan untuk pembangunan ekonomi daerah. sangat berpengaruh pada pembangunan daerah mengingat generasi muda adalah tonggak penerus pembangunan bangsa dan negara. Hasil riset ini menunjukkan kondisi remaja yang mengalami problem seperti ini berpengaruh pada perkembangan pembangunan jika dilihat dari prestasi yang seharusnya dimiliki oleh para generasi muda hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari Polres Ternate, Daurmala, P2TP2A, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Ternate dan Dinas Sosial Kota Ternate.

REKOMENDASI

Bagi Informan agar mampu mengendalikan stress yang dialaminya, seperti dengan cara dapat mengatasi situasi-situasi dari lingkungan yang menurutnya tidak menyenangkan, berusaha untuk dapat menerima kenyataan, jangan biarkan diri subjek berdiam dalam kondisi kekecewaan, jangan mudah menyerah dan tidak berdaya menghadapi stressor karena hal tersebut tidak dapat membantu mengatasi masalah dan bukan pilihan strategi *coping* yang efektif. dan Dapat dijadikan contoh orang lain yang mengalami masalah keluarga yang sama namun dapat berhasil dalam menggapai cita-cita dan masa depan yang baik dan bernilai bagi keluarga dan pembangunan daerah.

Sedangkan, Peneliti selanjutnya Perlu dikembangkan penelitian lanjut terkait dengan stress, coping stress pada remaja dan dampak pada pembangunan ekonomi daerah. Dan Perlu perluas kuantitas dari informan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dengan penambahan pada fokus penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Cole.K. 2004. Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua. Jakarta
- Mitchell, A. 1991. *Dilema Perceraian*. Jakarta: Arcan
- Moleong, j. Lexy. 2002. METODE PENELITIAN Kualitatif, bandung ; Remaja Rosdakarya
- Mubarokah Lailatul. 2010. "Gambaran Koping Stres Remaja Dengan Orang Tua Bercerai Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta".
- Poerwandari Kristi. 2005. Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Pramadi, A., Lasmono, H, K. 2003. Koping Stres Pada Etnis Bali, Jawa, dan Sunda. *Jurnal: Anima*. Vol 18, No 4, hal 326-340
- Putrianti, F, G. 2007. Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi Coping. *Jurnal Indigenous* vol 9,no 1, hal 3-17
- Sardiman, A, M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono. S, W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sears, D, O., Freedman, J, L., Peplau, L. A. 1985. *Psikologi Sosial edisi 5 jilid 1*. Jakarta: Erlangga